

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki potensi untuk menjadi Negara maju. Namun sayangnya banyak hambatan yang menghalangi kemajuan tersebut. Salah satu faktornya adalah masalah keuangan. Sektor perbankan dalam perekonomian suatu Negara memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat saat ini yang sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Berdasarkan UU RI No.10 Tahun 1998, tanggal 10 November 1998 yang menjelaskan mengenai Perbankan, menjelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan dalam sistem keuangan di Indonesia. Keberadaan sektor perbankan memiliki peranan yang cukup penting dan sangat mempengaruhi baik secara mikro maupun makro. Sistem bank juga menyebabkan sektor riil sangat rentan terhadap kinerja industri perbankan. Dalam kehidupan masyarakat modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Begitu vitalnya dunia perbankan sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan “nyawa” untuk menggerakkan roda perekonomian suatu negara, seperti dalam hal penciptaan uang, menyediakan uang untuk kegiatan usaha, tempat mengamankan uang, tempat melakukan investasi dan jasa keuangan lainnya.(Kamsir,2009:1). Peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan program pembangunan. Meningkatkan kualitas hidup antara lain diwujudkan dengan meningkatkan pendapatan melalui berbagai kegiatan perekonomian. Salah satu sarana yang memiliki peranan strategis dalam perekonomian adalah perbankan. Keberadaan bank sangat penting bagi perekonomian suatu negara karena bank berfungsi memperlancar lalu lintas keuangan (financial intermediatery institution) yang berperan dalam mobilitas pertumbuhan ekonomi suatu negara dan merupakan bagian dari sistem moneter yang memiliki kedudukan strategis yaitu sebagai penunjang kegiatan

ekonomi. Sebagai lembaga intermediasi perbankan harus memiliki kinerja yang baik, karena dengan kinerja yang baik bank akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari nasabah (agent of trust). Perbankan sebagai badan usaha yang bergerak dibidang keuangan atau financial sangat membutuhkan kepercayaan dari para nasabah guna mendukung dan memperlancar kegiatan yang dilakukannya. Non performing loan merupakan rasio untuk mengukur besarnya tingkat kredit bermasalah yang terjadi pada suatu bank. Besarnya persentase NPL haruslah menjadi perhatian pihak manajemen karena kredit bermasalah yang semakin meningkat dapat membahayakan kesehatan bank tersebut. Kredit yang disalurkan oleh bank memiliki risiko terjadinya gagal bayar oleh debitur. Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%. Semakin besar tingkat NPL menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya yang akan berdampak pada kerugian bank. Perkreditan merupakan usaha utama perbankan (financial depeding), dimana rata-rata jumlah harta bank dibanyak negara maju dan berkembang terikat dalam bentuk kredit. Tingginya angka kredit yang tersalurkan dari suatu bank dikarenakan dua alasan, yaitu dilihat dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal, permodalan bank masih cukup kuat dan portofolio kredit meningkat, sedangkan alasan eksternal bank adalah membaiknya prospek usaha nasabah. Dengan semakin meningkatnya penyaluran kredit, salah satu permasalahan yang sering dihadapi bank dalam hal pemberian kredit adalah kredit yang diberikan berakhir menjadi kredit yang bermasalah atau kredit macet. Dalam istilah perbankan disebut dengan Non Performing Loan (NPL). Tingginya NPL di Indonesia tidak terlepas dari kurang patuhnya bank-bank di Indonesia terhadap prinsip-prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit.

Kinerja bank yang sehat sangat diperlukan untuk kelancaran fungsi bank sebagai lembaga intermediary (perantara) yakni menyalurkan dana dari pihak debitur kepada pihak kreditur. Laporan keuangan bank merupakan sumber utama penilaian kinerja bank. Rasio yang dihitung dalam laporan keuangan dapat menjadi dasar penilaian kinerja bank

Globalisasi yang terjadi saat ini telah merubah aspek dalam ekonomi, politik serta budaya. Ekonomi lebih cepat tumbuh membuat lebih banyak pula modal yang diperlukan untuk selalu meningkatkan perekonomian suatu negara,

modal yang berasal dari dalam negeri ataupun dari luar negeri. Salah satu sumber pembiayaan (modal) yang diperlukan antara lain adalah tabungan masyarakat yang merupakan potensi modal dalam perekonomian. Agar potensi dapat bermanfaat untuk pertumbuhan ekonomi, perlu disalurkan kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan modal untuk membiayai kegiatan yang produktif. Perlu suatu perusahaan yang bergerak dibidang jasa yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat, dan perusahaan tersebut dikenal dengan nama bank.

Industri perbankan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai financial intermediary atau perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Bank yang beroperasi di Indonesia berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi dua yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank umum sendiri dibagi lagi menjadi Bank BUMN, Bank Swasta dan Bank Campuran. Keberadaan Bank BUMN di Indonesia memegang peranan penting dalam sistem perekonomian modern terkhusus perekonomian negara Indonesia. Pada dasarnya Bank BUMN merupakan badan usaha perbankan yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Kegiatan, fungsi dan peran utama Bank BUMN sebenarnya sama dengan bank umum lainnya (bank swasta dan campuran), yaitu sebagai penghimpun, penyalur dan pelayan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang di masyarakat yang bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Situasi tersebut memaksa industri perbankan harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan memperoleh sumber-sumber dana baru. Oleh karena itu tak heran jika persaingan antar bank untuk menarik dana dari masyarakat semakin meningkat. Karena bagi pihak bank sendiri, dana merupakan persoalan yang paling utama, di mana tanpa adanya dana maka bank tidak akan berfungsi sebagaimana layaknya. Dana yang dihimpun dari masyarakat biasanya disimpan dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan.

Sarana yang mempunyai peran strategis dalam menyetarakan dan menyeimbangkan masing-masing unsur dari trilogi pembangunan adalah

perbankan. Peran yang strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama bank sebagai suatu wahana yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien, yang dengan berasaskan demokrasi ekonomi mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Suatu proses pengelolaan penghimpunan dana-dana masyarakat ke dalam bank dan pengalokasian dana-dana tersebut bagi kepentingan bank dan masyarakat pada umumnya serta pemupukannya secara optimal melalui pergerakan semua sumber daya yang tersedia demi mencapai tingkat rentabilitas yang memadai sesuai dengan batas ketentuan peraturan yang berlaku

Persaingan antar bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit, dalam prakteknya banyak yang menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku dalam dunia bisnis perbankan seperti tidak mengindahkan prinsip kehati-hatian bank (prudential banking) dengan memberikan kredit tak terbatas pada nasabah satu grup dengan perbankan tersebut, sehingga seringkali merugikan para deposan dan investor serta berdampak pada perekonomian negara yang diakibatkan kecenderungan meningkat kredit bermasalah atau macet. Akibatnya pada tahun 1997 industri perbankan mengalami keterpurukan sebagai imbas dari terjadinya krisis multidimensi yang melanda Indonesia.

Terjadinya krisis keuangan di Indonesia adalah akibat tingginya laju suku bunga, di mana penerapan suku bunga mendominasi setiap aktifitas operasional perbankan. Untuk mengantisipasi hal tersebut Bank Indonesia menaikkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara tajam. Banyak bank swasta maupun bank pemerintah bersaing menaikkan suku bunga (Pujiyono, 2004). Tingkat suku bunga tertentu yang diberikan oleh pihak bank kepada masyarakat merupakan daya tarik utama bagi masyarakat untuk melakukan penyimpanan uangnya di bank. Sedangkan bagi pihak bank sendiri, semakin besar dana masyarakat yang bisa dihimpun akan meningkatkan kemampuan bank untuk membiayai operasional aktivitya yang sebagian besar berupa pemberian kredit pada masyarakat.

Pembangunan ekonomi suatu negara merupakan syarat untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Proses tersebut melibatkan banyak pihak dimana

pihak yang satu dengan yang lain saling berintegrasi dan berinteraksi untuk terciptanya tujuan ekonomi nasional (Yuliani, 2007). Fungsi bank sangat penting bagi perekonomian suatu negara karena bank berperan sebagai perantara keuangan serta memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Merkusiawati, 2003). Salah satu pihak yang terlibat dalam pembangunan ekonomi adalah lembaga keuangan perbankan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan pasal 1 ayat (3): “Bank Umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas keuangan”. Hal ini tampak pada kegiatan pokok bank yakni menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito berjangka, serta menyalurkan kredit kepada pihak yang memerlukan dana. Kinerja keuangan dapat diukur dari profitabilitas industri. Rasio profitabilitas yang semakin tinggi dapat menarik pendatang baru untuk masuk ke dalam industri, karena profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Sofyan, 2003).

Seluruh manajemen suatu bank, baik yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba (profitabilitas) pada perusahaan perbankan. Pengertian profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Non Performing Loan (NPL), dan Loan to Deposit ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Biaya Operasioanal terhadap Pendapatan operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Milik Negara, disamping itu juga akan dilihat sebaik apa tingkat kesehatan bank milik negara tersebut.

Menyandang sebagai bank milik pemerintah, akhirnya sangat mudah untuk membentuk perspektif di masyarakat bahwa bank BUMN adalah tempat yang cukup aman untuk melakukan transaksi keuangan karena melibatkan peran serta pemerintah didalamnya. Hal tersebut dapat ditinjau dari pembukuan kinerja keuangan dari bank BUMN yang hampir sepanjang tahun nyaris menunjukkan nilai yang positif.

Walaupun senantiasa mencatat kinerja yang baik, kondisi bank BUMN tetap mendorong pihak-pihak yang terlibat didalamnya untuk terus melakukan penilaian atas kesehatan bank tersebut. Salah satu pihak yang perlu mengetahui kinerja dari sebuah bank adalah investor sebab semakin baik kinerja bank tersebut maka jaminan keamanan atas dana yang diinvestasikan juga semakin besar. Dengan menggunakan rasio keuangan, investor dapat mengetahui kinerja suatu bank. Kinerja perbankan khususnya bank umum dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan. Tingkat profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan pada industri perbankan adalah Return on Asset (ROA) karena memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan perbankan. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Kinerja keuangan dapat diukur dari profitabilitas industri. Rasio profitabilitas yang semakin tinggi dapat menarik pendatang baru untuk masuk ke dalam industri, karena profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Sofyan, 2003).

Seluruh manajemen suatu bank, baik yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba (profitabilitas) pada perusahaan perbankan. Pengertian profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.

Menurut Machfoedz (dalam Defri, 2012) mengatakan faktor utama yang mempengaruhi Return on Assets (ROA) bank sebagai pengukur profitabilitas bank adalah manajemen. Yaitu seluruh manajemen suatu bank, baik yang mencakup manajemen permodalan (CAR), manajemen umum (NPL), manajemen likuiditas (LDR) dan manajemen rentabilitas (BOPO), yang pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba atau return

perusahaan perbankan. Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu rasio keuangan yang mencerminkan risiko kredit. NPL didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan atau sering disebut kredit macet pada bank (Riyadi, 2016). Peraturan Bank Indonesia No. 14/22/PBI/2012 tentang pemberian kredit atau pembiayaan oleh Bank Umum dan Bantuan Teknis dalam rangka pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Loan to Deposit Ratio (LDR) mencerminkan rasio antara pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada nasabahnya dibandingkan dana yang masuk atau terkumpul dari masyarakat. Capital Adequacy Ratio (CAR) atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 19/6/PB/2017 tentang Giro wajib Minimum (GWM) yang mengatur dana atau simpanan minimum yang harus dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro yang ditempatkan di Bank Indonesia. Biaya Operasional terhadap Pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang salah satunya ikut memengaruhi ROA. Besaran biaya operasional dan pendapatan operasional merupakan hal yang saling berkaitan, dimana jika pendapatan lebih besar dari biaya operasional, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan lebih besar.

Rasio CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia (Taswan, 2010). Semakin tinggi CAR maka semakin banyak modal yang dimiliki oleh bank untuk mengcover penurunan asset.

Rasio BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik (Ambo, 2013). Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat

pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003).

Rasio LDR digunakan mengukur kemampuan bank mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2004).

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank adalah CAR, BOPO, NPL, dan LDR. Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya. Dengan demikian Capital Adequacy Ratio (CAR) mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank. Menurut ketentuan Bank Indonesia, BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diproksikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Loan to Deposit Ratio dapat menggambarkan risiko yang ditanggung nasabah karena LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas industri perbankan. Kemampuan bank dalam memberikan pinjaman kepada masyarakat tentunya harus diimbangi dengan banyaknya simpanan yang diperoleh bank. Bank tidak dapat berjalan dan berkembang tanpa adanya penerimaan uang dalam bentuk simpanan. Namun, bank juga tidak dapat memaksimalkan labanya hanya dengan menerima simpanan dari

masyarakat. Apabila pinjaman yang diberikan kepada masyarakat terlalu besar, maka bank akan bermasalah dengan jumlah simpanan uang yang ada di bank, bila sewaktu-waktu nasabah ingin mengambil uangnya. Sebaliknya apabila simpanan yang diperoleh dari nasabah terlalu besar, sementara bank kurang bisa menyalurkannya dalam bentuk pinjaman, maka bank tidak bisa memanfaatkan uang simpanan tersebut untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara

simpanan yang diterima dan pinjaman yang diberikan oleh bank. Hal ini tercermin pada Loan to Deposit Ratio (LDR) yang menggambarkan kemampuan suatu bank dalam mengendalikan simpanan dan pinjamannya. Persoalan likuiditas bagi bank adalah persoalan penting dan berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat, nasabah dan pemerintah. Keteledoran dalam menjaga likuiditas perlahan akan menyulitkan bank tersebut, karena secara berangsur-angsur posisi dana-dana tunai yang harus dikuasai semakin menipis. Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio likuiditas yang membandingkan antara jumlah dana yang disalurkan kepada masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank maka membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **ANALISIS PENGARUH NPL, LDR, CAR DAN BOPO TERHADAP PROFITABILITAS BANK PEMERINTAH (BUMN) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2011-2018**

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Aset (ROA) di Bank Pemerintah (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2019 ?

2. Bagaimana Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Aset (ROA) di Bank Pemerintah (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2019 ?

3. Bagaimana Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Aset (ROA) di Bank Pemerintah (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2019 ?
4. Bagaimana Pengaruh Biaya Operasional/Pendapatan Operasional Terhadap Return On Aset (ROA) di Bank Pemerintah (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. untuk mengetahui Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Aset (ROA) di Bank Pemerintah (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2019
2. untuk mengetahui Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Aset (ROA) di Bank Pemerintah (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2019
3. untuk mengetahui Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Aset (ROA) di Bank Pemerintah (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2019
4. untuk mengetahui Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Terhadap Return On Aset (ROA) di Bank Pemerintah (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2019

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam menilai suatu kinerja perusahaan menggunakan indikator rasio-rasio keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan perbandingan antara teori dengan praktik tentang kinerja keuangan bank, juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi para praktisi (investor, kreditor, direktur, akuntan)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna mengenai indikator keuangan perbankan di Indonesia dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya. Selain itu juga dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan para praktisi terkait dunia perbankan.

b) Bagi Bank Indonesia

Sebagai otoritas moneter di Indonesia untuk melakukan perencanaan, pengawasan, terhadap kegiatan sector perbankan dan meningkatkan pengaturan perbankan nasional dengan membandingkan industry perbankan Negara-negara ASEAN. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu pihak terkait untuk melakukan perencanaan hingga pengawasan disektor perbankan.

c) Bagi pembaca

Digunakan sebagai sumber informasi atau sumber data dan menambah pengetahuan tentang kinerja keuangan bank, sehingga tercipta generasi yang cerdas akan literasi keuangan.